

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan tuntutan kepada setiap orang untuk dapat meningkatkan dirinya. Salah satu modal untuk membentuk sumber daya yang berkualitas adalah dengan penguasaan bahasa asing. Dengan bahasa, komunikasi antar manusia dapat terhubung dengan baik. Sebagaimana dalam kehidupan nyata disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama dan tidak terlepas dari saling ketergantungan diantara keduanya. Seperti yang telah kita ketahui, Ilmu pengetahuan yang telah berkembang di dunia banyak disampaikan menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Sehingga untuk mempelajari ilmu pengetahuan di dunia, perlu adanya pemahaman tentang bahasa asing. Terutama bahasa internasional seperti bahasa inggris. Bahasa inggris dianggap cukup penting untuk dipelajari karena bahasa ini telah banyak digunakan dalam penyampaian ilmu pengetahuan di seluruh dunia.

Di Indonesia telah banyak lembaga pendidikan yang didirikan dengan memberi kebijakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa, dimana para siswa diajarkan atau dibiasakan untuk menggunakan bahasa inggris atau bahasa asing lainnya dalam penyampaian materi yang diberikan

(Kasarie, 2013). Salah satu lembaga yang juga menerapkan sistem *bilingual* adalah *Islamic Boarding School of Al Multazam* di Mojokerto. Ini adalah yayasan yang memadukan antara pondok pesantren dengan sekolah formal tingkat SMP dan SMA. Selain dalam penyampaian materi di sekolah, penggunaan bahasa sehari-hari di asrama ini juga menerapkan dwibahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris kepada seluruh santrinya. Hurlock (1993) mengemukakan bahwa Dwibahasa (*Bilingualism*) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Dalam hal ini, kemampuan yang dimaksud bukan hanya kemampuan berbicara dan menulis tapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan bahasa *bilingual* (bahasa arab dan bahasa inggris) dalam asrama ini merupakan salah satu peraturan yang seharusnya ditaati oleh seluruh santri. Berdasarkan data yang diperoleh dari organisasi kepengurusan santri di pondok pesantren ini, terdapat peningkatan yang positif dalam hal kedisiplinan penggunaan bahasa *bilingual* santri. Pada bulan Oktober, jumlah santri yang melanggar peraturan bahasa masih diatas 50% dari jumlah seluruh santri. Pada bulan November terdapat peningkatan dalam hal kedisiplinan bahasa karena jumlah pelanggar semakin menurun menjadi 30% dan data terakhir yaitu pada bulan Januari terdapat penurunan jumlah santri yang melanggar peraturan bahasa yaitu sekitar 20%.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan 20 Desember 2014 pada tutor pendamping santri sehari-hari, kepatuhan santri lebih meningkat

daripada sebelumnya. Setelah ditambahkan kegiatan baru di bidang bahasa yang pelaksanaannya diklasifikasikan berdasarkan kelas masing-masing santri.

Dengan adanya program yang mewajibkan santri *Islamic Boarding School of Al Multazam* Mojokerto menggunakan bahasa *bilingual*, tentunya memunculkan peraturan mengenai bahasa harus digunakan dalam keseharian santri yaitu bahasa arab dan bahasa inggris. Selain itu santri juga diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan bahasa yang menunjang perkembangan bahasa santri sendiri seperti kegiatan pemberian *vocabulary* dan kegiatan pengembangan bahasa asing. Jika santri tidak mengikuti peraturan yang ditetapkan, maka santri harus menerima konsekuensi atau hukuman sesuai ketentuan. Setelah mengalami penurunan dalam bidang bahasa seperti penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam keseharian dan terkadang ada santri yang membolos untuk tidak mengikuti kegiatan *vocabulary* serta kegiatan pengembangan bahasa asing, akhir-akhir ini terdapat peningkatan yang cukup baik. Santri yang tidak menggunakan bahasa *bilingual* dalam keseharian semakin berkurang dan dalam kegiatan pengembangan bahasa asing, dalam arti santri mau berusaha untuk selalu menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris di lingkungan pondok pesantren dan tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing ataupun bahasa Indonesia. Dan dalam kegiatan pengembangan bahasa asing, santri lebih mudah dikondisikan untuk mengikuti kegiatan dengan baik. Sehingga jumlah pelanggar peraturan dalam bidang bahasa semakin berkurang.

Dengan kata lain kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* semakin meningkat.

Pembentukan suatu peraturan tentunya memiliki fungsi tertentu. Hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana orang-orang di lingkungan tersebut menyikapi peraturan yang telah dibentuk. Agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan juga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki, perlu adanya sikap patuh dari masyarakat atau orang-orang yang dikenai peraturan. Stern dalam Darlik (2000) berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi kedisiplinan, terutama dukungan sosial dari lingkungan. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin (Wicaksono, 2014).

Hurlock (dalam Fiana, 2013) mengemukakan bahwa kepatuhan sangat dibutuhkan oleh mereka yang ingin bahagia dan menjadi orang yang baik dalam hal penyesuaian diri. Dengan disiplin, individu bisa diterima oleh anggota kelompok sosial karena belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat. Feldman (dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012) mendefinisikan kepatuhan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Sikap dan perilaku taat dalam menjalankan peraturan yang telah ditetapkan seperti ini dapat membantu berfungsinya suatu peraturan. Menurut Rifa'i (2011) Peraturan merupakan sebuah tatanan yang berperan

untuk mengontrol pola kehidupan masyarakat agar dapat berjalan stabil (Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor kepribadian yang kemungkinan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan remaja terhadap peraturan. Dengan teman sebaya, remaja mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan. Dukungan sosial menurut Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) merupakan pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi, atau pertolongan lainnya. Dukungan sosial diyakini bisa menguatkan orang dalam menghadapi efek stres dan mungkin meningkatkan kesehatan fisik pula.

Yayasan Al Multazam Mojokerto merupakan salah satu yayasan yang memiliki sistem kontrak dengan siswi ataupun santrinya. Seluruh siswi yang bersekolah baik di MTs ataupun SMA Al Multazam, diwajibkan untuk tinggal di asrama Al Multazam juga. Jadi seluruh siswa disini juga merupakan santri di *Islamic Boarding School*. Keharusan tinggal di pesantren tentunya membuat para santri harus tinggal berpisah dari orang tua. Kehidupan sehari-hari para santri lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya. Oleh karena itu, dukungan sosial yang memiliki kemungkinan menunjang kepatuhan para santri adalah dari teman-teman di sekitarnya. Karena pada semester ganjil di tahun pertama, kamar santri ditempatkan sesuai kelasnya atau bersama teman-teman sebayanya dengan beberapa asisten tutor yang akan mendampingi proses adaptasi santri baru.

Untuk semester selanjutnya yaitu semester genap di tahun pertama kamar santri tidak diklasifikasikan berdasar tingkat kelas, tetapi diacak dengan tingkat kelas lainnya. Namun demikian, komunikasi santri masih lebih banyak/ dominan bersama teman sekelas/ teman sebayanya. Dikarenakan program sekolah yang *full day* dan juga terdapat program wajib belajar malam yang bertempat di kelas masing-masing.

Teman sebaya menurut Santrock (2007) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dalam sebuah penelitian mengenai remaja menjelaskan bahwasanya hubungan yang positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif pula (Ryan & Patrick, 1996; Santrock, 2007). Sehingga, dukungan sosial teman sebaya memiliki kemungkinan berhubungan dengan kepatuhan para santri terhadap peraturan dalam penggunaan bahasa yang telah ditetapkan. Dukungan sosial teman sebaya dapat didefinisikan sebagai pemberian perhatian secara emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi ataupun pertolongan-pertolongan lainnya oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumadewi, dkk tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan

kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo.

Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Umami (2010) tentang Hubungan antara Dukungan Sosial dengan kepatuhan terhadap aturan pada mahasiswa penghuni ma'had sunan ampel al-aly di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly

Hubungan teman sebaya memiliki arti penting bagi remaja. Santrock (1998) mengemukakan bahwasanya hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Dan salah satu fungsi dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (1987) adalah memperkuat penyesuaian moral dan perilaku (dalam Desmita, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya teman sebaya bisa menjadi media dalam hal kepatuhan terhadap suatu peraturan.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penelitian dimaksudkan untuk menguji hipotesis tentang “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual* Pada Santri *Islamic Boarding School Of Al Multazam Mojokerto*”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah daalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* ?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*?
3. Adakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.



#### D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan terhadap keilmuan psikologi. Serta diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata di dunia pendidikan. Khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* melalui dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan mengenai dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan dalam menggunakan bahasa *bilingual* sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama tentang kepatuhan terhadap peraturan di *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.